

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Belajar Konstruktivisme

Salah satu konsep dasar pendekatan konstruktivisme belajar adalah ingin memberikan kebebasan kepada para siswa untuk belajar menemukan sendiri tentang kompetensi dan juga pengetahuannya dan mengembangkan kemampuan yang telah ada di dalam dirinya. Teori dari John Dewey merupakan tokoh Teori Belajar Konstruktivisme sangat menekankan pada siswa aktif dan terlibat pada proses pembelajaran, yaitu belajar berpusat pada siswa yang di sebut SCL (*Student Center Learning*) dan guru sebagai fasilitator. John dewey berpendapat, guru mentugaskan kepada siswanya agar terlibat pada tugas yang berorientasi pada masalah dan guru terlibat membantu untuk menyelidiki masalah masalah intelektual dan sosial (E. Siregar 2021).

Sari, Adisel, dan Citra (2023) “mendefinisikan Konstruktivisme dalam belajar sebagai sebuah pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun (mengkonstruksi) sedikit demi sedikit makna terhadap apa yang dipelajarinya dengan membangun hubungan secara internal atau keterkaitan antara ide-ide dengan fakta fakta yang diajarkan”.

2.1.2 Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah proses intelektual yang dengan aktif dan terampil mengkonseptualisasi, menerapkan ,menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi informasi yang dikumpulkan atau dihasilkan dari pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi, untuk memandu keyakinan dan tindakan Wati dan Anggraini (2019).

Rahmawati et al. (2019) menjelaskan ” Keterampilan berpikir kritis terdiri dari empat langkah pemecahan kasus: penjelasan, evaluasi, kesimpulan, dan strategi”.

Susilawati et al. (2020) memaparkan “Berpikir kritis adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang berpotensi meningkatkan daya analitis kritis siswa”

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa berfikir kritis adalah kemampuan mengatasi permasalahan yang kompleks dengan memerlukan pemikiran rasional, dan fakta, untuk menemukan solusi yang dipertimbangkan dengan baik dan efektif. Pengembangan kemampuan berpikir kritis penting untuk membantu siswa menjadi individu yang lebih terampil menganalisis pada pemecahan masalah.

Berpikir kritis sebagai acuan untuk mengembangkan kemampuan analitis, hal ini memungkinkan seseorang membuat keputusan yang baik, memecahkan masalah secara efektif, dan menghadapi tantangan dengan kreativitas. Keterampilan *critical thinking* membutuhkan analisis dan pemikiran yang mendalam dan merupakan soft skill yang harus dimiliki siswa. Sehingga membutuhkan latihan dan pembiasaan mengerjakan soal untuk diasah keterampilan berpikir kritis. Sejalan dengan pendapat (Susilawati et al. 2020) “menyatakan pengembangan keterampilan berpikir kritis tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran saja, tetapi juga harus didukung dengan instrument penilaian yang mencerminkan keterampilan berpikir kritis”.

2.1.3 Indikator Berpikir Kritis

Indikator digunakan sebagai memberikan detail lebih lanjut tentang aspek-aspek spesifik dari suatu kemampuan berpikir kritis, sebagai alat ukur untuk mengevaluasi keadaan atau status perubahan yang terjadi dan seseorang dapat dilihat kemampuan berpikir kritisnya berdasarkan indikator berpikir kritis. Menurut Suciono (2021) indikator berpikir kritis adalah :

Tabel 2. 1

Indikator dan Sub Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

No	Indikator Keterampilan Berpikir Kritis	Sub Indikator Keterampilan Berpikir Kritis
1.	Memberikan penjelasan sederhana (<i>elementary clarification</i>)	1. Memfokuskan pertanyaan 2. Menganalisis argument/sudut pandang

	3. Bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan yang menantang.
2. Membangun keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	1. Mempertimbangkan kredibilitas(kriteria)suatu sumber 2. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi
3. Membuat inferensi (<i>inferring</i>)	1. Membuat deduksi dan menilai hasil deduksi 2. Membuat induksi dan menilai hasil induksi 3. Membuat dan menilai keputusan
4. Membuat penjelasan lebih lanjut (<i>advanced clarification</i>)	1. Mendefinisikan istilah dan menilai definisi
5. Mengatur strategi dan taktik (<i>strategies dan taktik</i>)	1. Menentukan Tindakan 2. Berinteraksi dengan orang lain.

Sumber : Suciono (2021)

2.1.4 Karakteristik Kemampuan Berpikir Kritis

Karakteristik merujuk pada sifat-sifat atau ciri-ciri spesifik yang melekat pada individu yang mampu menerapkan kemampuan berpikir kritis. Karakteristik tersebut membantu membentuk pola pikir yang cermat, rasional, dan terbuka terhadap berbagai sudut pandang, sehingga memudahkan individu untuk mengambil keputusan dari yang kompleks..

Berikut karakteristik kemampuan berpikir kritis berdasarkan Syafitri, Armanto, dan Rahmadani (2021)

1. Watak yaitu seorang individu yang mempunyai sikap skeptis, terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap data dan pendapat, respek terhadap kejelasan

dan ketelitian, mencari pandangan yang berbeda, akan berubah sikap jika pendapat dianggap baik

2. Pertimbangan atau pemikiran (*Reasoning*) yaitu kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari beberapa premis.
3. Sudut pandang yaitu seseorang yang berpikir kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.
4. Prosedur penerapan kriteria yaitu sangat kompleks dan prosedural.

2.1.5 Konsep Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru” R. L. Siregar (2021). Dani, Wiguna, dan Yunanti (2023) memaparkan “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial”.Isrok’atun dan Rosmala (2019) berpendapat bahwa “model pengajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum”. Mendesain materi-materi instruksional dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau di-setting yang berbeda.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa suatu bentuk pembelajaran yang direncanakan dengan cermat dari awal hingga akhir oleh guru atau disebut juga sintak pembelajaran. Ini melibatkan perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran di kelas. Pemilihan model pembelajaran disesuaikan dengan materi pembelajaran, dan kebutuhan siswa.

2.1.6 Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah) adalah model pembelajaran yang menekankan pada pengembangan motivasi belajar siswa, mendorong siswa agar dapat berpikir tingkat tinggi, memaksimalkan potensi kemampuan metakognisi supaya memberikan pembelajaran yang lebih bermakna sehingga siswa rasa percaya dirinya semakin kuat dan dapat belajar secara mandiri” Mulyadi (2023).

Rumini (2020) berpendapat “Model *Problem Based Learning* adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan

nyata lalu dari masalah ini siswa di rangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya”.

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Model PBL adalah metode belajar yang berpusat pada siswa, dimana mendorong siswa agar dapat bisa berpikir secara jelas, rasional dan fakta untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya yang dibantu oleh guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Model ini cocok mendukung siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mengatasi masalah.

2.1.7 Karakteristik *Problem Based Learning*

Darwati dan Purana (2021) karakteristik *Problem Based Learning* berikut ini :

1. Mengorientasikan siswa kepada masalah autentik dan menghindari pembelajaran terisolasi.
2. Berpusat pada siswa dalam jangka waktu lama.
3. Menciptakan pembelajaran interdisiplin.
4. Penyelidikan masalah autentik yang terintegrasi dengan dunia nyata dan pengalaman praktis.
5. Pembelajaran terjadi pada kelompok kecil (kooperatif).
6. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing.
7. Masalah diformulasikan untuk memusatkan dan merangsang pembelajaran.
8. Informasi baru diperoleh lewat belajar mandiri.

2.1.8 Kelebihan dan kekurangan *Problem Based Learning*

Hotimah (2020) menerangkan PBL memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:

1. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
2. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
3. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.

4. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, PBL dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
5. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
6. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia

PBL juga memiliki kelemahan, diantaranya:

1. Ketika siswa tidak memiliki minat atau tidak percaya diri bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
2. Siswa akan merasa terpaksa, karena mereka harus paham materi dan mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari (Hotimah 2020).

2.1.9 Langkah Langkah *Problem Based Learning*

Langkah langkah pembelajaran dengan menggunakan model PBL menurut Rumini (2020) :

Tahap Pembelajaran	Kegiatan Guru
Tahap 1 Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, mengajukan fenomena untuk memunculkan masalah berupa video/gambar. Memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktifitas pemecahan masalah
Tahap 2 Mengorganisasikan siswa	Guru membagikan siswa ke dalam kelompok, membantu siswa mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.

Tahap 3	Guru mendorong siswa untuk
Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	mengumpulkan informasi yang dibutuhkan,
Tahap 4	Guru membantu siswa dalam
Mengembangkan dan menyajikan hasil	merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.
Tahap 5	Guru membantu siswa untuk
Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah.	melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Sumber	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Muhzemmil, I., Surur, M., & Astindari, T. (2021). Pengaruh Model PBL (PBL) terhadap Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI di MA Miftahul Ulum Tahun Pelajaran 2020/2021. Jurnal Pendidikan	Pada penelitian ini, menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Sementara desain yang digunakan dalam penelitian ini ialah <i>Pre experimental Designs</i> (nondesigns), dengan menggunakan desain <i>One-Shot Case Study</i> . Dalam penelitian ini	Hasil analisis menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $12,205 > 2,080$ dengan nilai sig $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap berpikir kritis sebelum (<i>pretest</i>) dan sesudah (<i>posttest</i>) menggunakan model

Tambusai, 5(2), 2721-2728.	peneliti menggunakan <i>pretest</i> sebelum menggunakan perlakuan dan <i>posttest</i> setelah menggunakan perlakuan.	pembelajaran PBL (PBL). Artinya ada pengaruh model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) terhadap berpikir kritis siswa mata pelajaran ekonomi kelas XI di MA Miftahul Ulum Tahun Pelajaran 2020/2021.
2. Kusndanar, D. (2019). Pengaruh model PBL terhadap hasil belajar kognitif dan motivasi belajar IPA. MADRASCIENCE: Jurnal Pendidikan Islam, Sains, Sosial, dan Budaya, 1(1), 17-30.	Metode penelitian yang digunakan penelitian ini adalah metode eksperimen semu (quasi eksperimen) yaitu metode penelitian untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji t tes nilai uji t sebesar 5,598 didapat signifikansi dalam kolom equal variances assumed sebesar 0,000 yang berarti bahwa ada pengaruh model pembelajaran PBL terhadap motivasi pada materi lapisan bumi dan bencana, serta hasil uji t tes sebesar 2,897 didapat signifikansi dalam kolom equal variances assumed sebesar 0,006 yang berarti bahwa ada pengaruh model PBL terhadap hasil belajar

			kognitif pada materi lapisan bumi dan bencana.
3.	Mardani, N. K., Atmadja, N. B., & Suastika, I. N. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran PBL (PBL) terhadap Motivasi dan hasil belajar IPS. Jurnal Pendidikan IPS Indonesia, 5(1), 55- 65.	Rancangan penelitian yang digunakan adalah Ekperimen Semu (Quasi Eksperiment) dan desain yang digunakan <i>posttest only control design</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh motivasi dan hasil belajar siswa secara simultan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran PBL dengan siswa yang mengikuti model konvensional yang didasarkan pada hasil uji Manova dengan nilai F dari Wilks'Lambda = 20,462 dan nilai signifikansi = 0,000. Berdasarkan pada hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh motivasi dan hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran PBL dengan model konvensional dalam pembelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 3 Sukasada

4.	Jayantika, I. G. A. N. T., Parmithi, N., & Purwaningsih, D. N. D. (2020). Pengaruh model pembelajaran PBL terhadap kecemasan dan hasil belajar matematika. Emasains: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains, 9(2), 276-287.	Jenis penelitian ini tergolong Quasi Eksperiment dengan desain penelitian Non Equivalent <i>Posttest</i> -Only Control Group Design.	Dari hasil uji analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran PBL terhadap kecemasan matematis dan hasil belajar matematika peserta didik, baik secara parsial maupun secara simultan.
5.	Tiarini, N. P., Dantes, N., & Yudiana, K. (2019). Pengaruh model pembelajaran PBL (PBL) berorientasi Tri Hita Karana terhadap hasil belajar IPA. Mimbar Ilmu, 24(3), 299-309.	Penelitian ini merupakan penelitian quasi experiment dengan desain <i>Non-equivalen Post-test Only Control Group Desain</i>	Berdasarkan ringkasan hasil Uji hipotesis dengan uji berbantuan SPSS 25.0, diperoleh hasil bahwa signifikansi hasil belajar $0,002 < 0,05$, ini berarti bahwa terdapat perbedaan model pembelajaran PBL berorientasi Tri Hita Karana terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V semester II Tahun Pelajaran 2018/2019.

Setelah ditelaah persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan di teliti terletak pada variabel X yang digunakan dalam penelitian yaitu PBL

(PBL). Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu tersebut terdapat beberapa perbedaan yaitu dari penelitian sebelumnya terdapat pada variabel Y yang digunakan penelitian sebelumnya yaitu hasil belajar siswa, tingkatan kelas, design penelitian dan mata pelajaran.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menurut Sugiono (2024) merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen.

Adanya kerangka pemikiran membantu untuk menunjukkan keterkaitan antara variabel-variabel yang digunakan oleh peneliti dengan suatu *grand theory* yang membantu menegaskan keterkaitan tersebut.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang sekarang ini proses pembelajaran berpusat pada siswa, dalam kata lain menuntutnya untuk lebih aktif dan mandiri sehingga guru bukan lagi sumber satu-satunya dalam kegiatan pembelajaran, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan siswa harus mampu membangun sendiri pengetahuannya. Penjelasan tersebut sejalan dengan *grand theory* yang digunakan oleh peneliti yaitu teori belajar konstruktivisme.

Teori belajar yang mendasari model pembelajaran PBL yaitu teori belajar konstruktivisme dari John Dewey (Nurlina, Nurfadilah, dan Aliem Bahri 2021). Teori belajar konstruktivisme adalah suatu pendekatan terhadap belajar yang meyakini bahwa siswa diharuskan untuk secara aktif membangun atau menyusun pengetahuannya sendiri dan realitas ditentukan oleh pengalamannya sendiri pula. Implikasi teori konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari idea dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Teori belajar menurut John Dewey berpandangan bahwa sekolah seharusnya mencerminkan kehidupan masyarakat secara lebih besar dan kelas adalah

laboratorium untuk memecahkan masalah kehidupan nyata. Ajaran Dewey menganjurkan agar guru mendorong siswa untuk terlibat dalam proyek atau tugas yang berorientasi pada masalah. Guru juga diharapkan dapat membantu mereka menyelidiki masalah-masalah intelektual dan sosial. Teori tersebut yang mendukung kemandirian dan kreativitas belajar siswa. Pembelajaran berpusat pada siswa atau *Student Center Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Sebab mendorong siswa untuk berpikir sendiri dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Berfikir kritis adalah kemampuan mengatasi permasalahan kompleks dengan menggunakan pemikiran analitis, rasional, dan fakta untuk menemukan solusi yang dipertimbangkan dengan baik dan efektif. Melalui kemampuan berpikir kritis, siswa dapat meningkatkan daya analisis, dan menghasilkan solusi yang lebih factual.

Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran PBL. Karena dengan diterapkan model tersebut menekankan pembelajaran berpusat pada siswa (*student center learning*). Dalam *treatmen* atau diterapkannya, peneliti menyajikan permasalahan atau pertanyaan terkait dengan materi pembelajaran ekonomi. Selanjutnya, siswa secara tidak langsung ditantang untuk memecahkan permasalahan yang diberikan, meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan dan mengevaluasi dengan menggunakan kemampuan, pengetahuan, informasi, dan ide mereka sendiri. Model tersebut tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa tetapi juga melatih keterampilan komunikasi, kerjasama dan analisis.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan menciptakan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran PBL dalam penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir. Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori Konstruktivisme. Berdasarkan paparan tersebut, dalam penelitian ini hubungan antar variable penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah penulis kemukakan, maka hipotesis penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan *Critical thinking* Siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran PBL (PBL) sebelum dan sesudah perlakuan.

H_a : Terdapat perbedaan kemampuan *Critical thinking* Siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran PBL (PBL) sebelum dan sesudah perlakuan.

2. H_0 : Tidak terdapat perbedaan *Critical thinking* Siswa pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* sebelum dan sesudah perlakuan.

H_a : Terdapat perbedaan kemampuan *Critical thinking* Siswa pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* sebelum dan sesudah perlakuan.

3. H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan *Critical thinking* Siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran PBL (PBL) sesudah perlakuan dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* sesudah perlakuan.

H_a : Terdapat perbedaan kemampuan *Critical thinking* Siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran PBL (PBL) sesudah perlakuan dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* sesudah perlakuan.